

**MARHAENISME DAN MAKLUMAT CHAYANOVIAN: STUDI
FENOMENOLOGI PETANI KECIL PADA SEBUAH KOMUNITAS
PADI SAWAH DI GOWA, SULAWESI SELATAN**



**OLEH:
MUH FIRMAN AL KAUTSAR
G021 17 1532**

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**MARHAENISME DAN MAKLUMAT CHAYANOVIAN: STUDI
FENOMENOLOGI PETANI KECIL PADA SEBUAH KOMUNITAS
PADI SAWAH DI GOWA, SULAWESI SELATAN**

**Muh Firman Al Kautsar
G021 17 1532**



Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

Judul Skripsi : Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada Sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan
Nama : Muh Firman Al Kautsar
NIM : G021 17 1532

Disetujui oleh:




Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Ketua


Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Diketahui oleh:




Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Ujian: 23 Desember 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **MARHAENISME DAN MAKLUMAT
CHAYANOVIAN: STUDI FENOMENOLOGI PETANI
KECIL PADA SEBUAH KOMUNITAS PADI SAWAH DI
GOWA, SULAWESI SELATAN**

NAMA MAHASISWA : **Muh Firman Al Kautsar**

NIM : **G021 17 1532**

SUSUNAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M. S.
Ketua Sidang

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si
Anggota

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc
Anggota

Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M. Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 23 Desember 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul “Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada Sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 15 Maret 2022


Mtd Firman Al Kautsar
G021 17 1532

ABSTRAK

MUH FIRMAN AL KAUTSAR, Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan. Pembimbing: DARMAWAN SALMAN dan YOPIE LUMOINDONG

Alexander Chayanov menyebutkan tentang dua keseimbangan utama (disamping keseimbangan lainnya) yang ada dalam lingkup internal petani kecil dan usahataniannya. Keseimbangan utama itu ialah keseimbangan tenaga kerja-konsumen, dan keseimbangan jerih payah-faedah. Persoalan yang mesti diselesaikan adalah berkenaan dengan eksistensi petani kecil padi, tentang keseimbangan-keseimbangan yang ada dalam internal petani dan sejauhmana mereka mengembangkan keseimbangan-keseimbangan tersebut dalam melakukan produksi pertanian. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian Tesis Chayanovian terhadap petani kecil di Indonesia, dan untuk mendeskripsikan proses-proses yang dijalankan petani kecil padi dalam mengembangkan keseimbangan-keseimbangan pada produksi pertaniannya. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *NUD.IST Program*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan jumlah tenaga kerja dan konsumen dalam keluarga masih menjadi faktor utama bagi petani dan keluarga dalam menjalankan produksi pertaniannya. Hal-hal yang terjadi dalam upaya petani dan keluarga dalam menyeimbangkan perbandingan jumlah tenaga kerja-konsumen seperti berkurangnya tenaga kerja keluarga karena bekerja di bidang *nonpertanian*, berakibat pada meningkatnya jerih payah yang harus dikeluarkan oleh tenaga kerja keluarga yang tersisa. Pada saat yang sama, juga berpengaruh pada faedah yang didapatkan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Tesis Chayanovian mengenai keseimbangan tenaga kerja-konsumen dan keseimbangan jerih payah-faedah terhadap eksistensi petani kecil padi masih relevan dalam proses produksi usaha tani petani dan keluarga.

Kata Kunci : Marhaenisme, Petani Kecil, Keseimbangan Utama, *NUD.IST Program*.

ABSTRACT

MUH FIRMAN AL KAUTSAR, Marhaenisme and Chayanovian Maklumat: A Phenomenological Study of Small Farmers in a Rice Field Community in Gowa, South Sulawesi. Advisor: DARMAWAN SALMAN and YOPIE LUMOINDONG

Alexander Chayanov about the two main balances (besides other balances) that exist within the internal sphere of small farmers and their farms. The main balance is the balance of labor-consumer, and the balance of hard work-benefit. The problem that must be resolved is about the existence of small rice farmers, about the balances that exist within the farmers and the extent to which they develop these balances in their production. The purpose of this research is to know the plan of the Chayanovian Thesis for small farmers in Indonesia, and to describe the processes that are carried out by small rice farmers in developing balances in their agricultural production. The analytical tool used in this research is the NUD.IST Program. The results showed that the number of workers and consumers in the family is still the main factor for farmers and families in carrying out their agricultural production. Things that happen in the efforts of farmers and families to balance the number of consumer workers, such as reduced labor due to non-agricultural activities, have an impact on the efforts of farmers who have to be spent by the remaining family workers. At the same time, it also affects the benefits obtained. The conclusion of this research is that the Chayanovian thesis regarding the balance of labor-consumer production and the balance of efforts towards the existence of small rice farmers are still relevant in the process of farmer and family farming.

Keywords: Marhaenism, Small Farmers, Main Balance, NUD.IST Program.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muh Firman Al Kautsar, lahir di kota Ujung Pandang pada tanggal 06 Oktober 1998 merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan **Bahar Yasil** dan **Alm. Rosmiani Amiruddin**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 19 Pontianak 2005-2006
2. SD Inpres Pabangiang 2006-2008
3. SD Inpres Mangasa 2008-2011
4. SMPIT Al Fityan 2011-2014
5. SMA Negeri 2 Tinggi Moncong
6. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Non Subsidi menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain menegikuti kegiatan akademik, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Pengurus Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi (MISEKTA) periode 2019/2020 sebagai Ketua Himpunan, penulis juga pernah berorganisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin sebagai Wakil Presiden Mahasiswa pada periode 2021-2022. Selain itu penulis juga pernah mengikuti kompetisi tingkat nasional, yaitu Program Kreativitas Mahasiswa. Penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan tingkat Departemen dan Fakultas, serta aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan cahaya ilmunya, rahmat dan ridahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dengan judul *“Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan”* dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 15 Maret 2022

Penulis

PRAKATA



Alhamdulillah rabbil 'alamin, Segala Puja dan Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Meliputi Segalanya. Segala Puja dan Puji yang banyak dan tak terhingga untuk Tuhan Yang Maha Besar, meskipun puja segala pemuji selalu kurang dari sewajarnya. Segala Puja dan Puji untuk Allah SWT seagung pujian-Nya terhadap diri-Nya.

Shalawat dan Salam yang tiada pernah terputus dan tiada pernah terhenti terus menerus, sambung menyambung sampai ke akhir zaman untuk Nabi yang dicintai dan dikasihi oleh ruh, jiwa, dan jasad kami, Muhammad SAW yang kemuliannya melahirkan kerinduan dan tapak kakinya menggoreskan kesucian, juga untuk keluarganya yang telah disucikan dari segala noda dan nista serta para sahabat yang berjihad bersamanya dan selalu setia sepanjang zaman.

Penyelesaian skripsi ini adalah hal yang membanggakan bagi penulis hingga saat ini karena menjadi pertanggungjawaban penulis selama menempu pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak akan sanggup memenuhi segala kebutuhan secara sempurna tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain.

Skripsi dengan judul "*Marhaenisme dan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan.*" merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Prodi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin, yang secara khusus peneliti persembahkan kepada kedua Orang tua Tercinta, Ayahanda **Bahar Yasil** dan Ibunda **alm. Rosmiani Amiruddin** atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan jerih payahnya selama ini membesarkan dan mendidik serta doanya demi keberhasilan penulis. Terima kasih atas segala dukungan dan apresiasi yang telah teman-temanku sajikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa semua itu merupakan bentuk pertemanan sehingga membuat penulis belajar menjadi bijaksana dalam menyikapi masalah apapun yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, tak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** selaku dosen pembimbing I dan **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
2. **Affinitas** selaku kawan perjuangan pengaderanku yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen khususnya di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian karenanyalah penulis bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fokus pelajaran di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian akan tetapi penulis mendapatkan pelajaran kehidupan dan teladan dari apa yang bapak dan ibu bagikan kepada kami.

4. Seluruh staf dan pegawai departemen sosial ekonomi pertanian dan pegawai administrasi fakultas pertanian yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.

Mengingat kesempurnaan hanya untuk yang Maha Sempurna, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan yang material dalam skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan apalagi yang maha kuasa. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak baik yang bersifat konstruktif ataupun yang deduktif akan menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kekurangannya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai sebuah hasil karya sekaligus sebagai perjuangan yang penulis persembahkan.

Makassar, 15 Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PANITIA UJIAN SARJANA	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Konsep Petani	4
2.1.1 Petani Kecil.....	4
2.2 Keseimbangan Internal Petani Kecil.....	5
2.2.1 Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen.....	5
2.2.2 Keseimbangan Jerih Payah-Faedah.....	6
2.2.3 Keseimbangan Manusia dan Alam-Hidup	7
2.2.4 Keseimbangan Produksi dan Reproduksi.....	7
2.2.5 Keseimbangan Sumberdaya Internal dan Eksternal.....	8
2.2.6 Keseimbangan Otonomi dan Ketergantungan.....	8
2.2.7 Keseimbangan Skala dan Intensitas	9
2.3 Pertanian Subsistem	9
2.4 Marhaenisme.....	10
2.4.1 Konsep Marhaenisme.....	10
2.5 Kerangka Pikir	11
III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Desain Penelitian	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	13

3.3	Subjek Penelitian	13
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.5	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	13
3.6	Keabsahan Data	14
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1	Gambaran Umum Lokasi	15
4.1.1	Kabupaten Gowa.....	15
4.1.2	Kecamatan Parangloe.....	15
4.1.3	Desa Lonjoboko	15
4.2	Biografi Petani Kecil.....	17
4.2.1	Petani Kecil Luas Lahan 0,1-0,2 (ha)	17
4.2.2	Petani Kecil Luas Lahan 0,2-0,3 (ha)	18
4.2.3	Petani Kecil Luas Lahan 0,3-0,4 (ha)	19
4.2.4	Petani Kecil Luas Lahan 0,4-0,5 (ha)	20
4.2.5	Petani Kecil Luas Lahan 0,5-0,6 (ha)	22
4.3	Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen.	23
4.3.1	Petani Kecil Luas Lahan 0,1-0,2 (ha)	23
4.3.2	Petani Kecil Luas Lahan 0,2-0,3 (ha)	24
4.3.3	Petani Kecil Luas Lahan 0,3-0,4 (ha)	25
4.3.4	Petani Kecil Luas Lahan 0,4-0,5 (ha)	26
4.3.5	Petani Kecil Luas Lahan 0,5-0,6 (ha)	28
4.4	Keseimbangan Jerih Payah-Faedah.	29
4.4.1	Petani Kecil Luas Lahan 0,1-0,2 (ha)	29
4.4.2	Petani Kecil Luas Lahan 0,2-0,3 (ha)	33
4.4.3	Petani Kecil Luas Lahan 0,3-0,4 (ha)	36
4.4.4	Petani Kecil Luas Lahan 0,4-0,5 (ha)	40
4.4.5	Petani Kecil Luas Lahan 0,5-0,6 (ha)	43
4.5	Esensi Keseimbangan Petani	47
4.5.1	Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen	47
4.5.2	Keseimbangan Jerih Payah-Faedah	51
4.5.3	Temuan Keseimbangan Internal Petani	54
V.	PENUTUP.....	57
5.1	Kesimpulan	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Tabel Temuan Keseimbangan Internal Petani	55

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	12
2.	<i>Tree Diagram for Phenomenology Using NUD-IST Program</i>	14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Protokol Wawancara

Lampiran 2. Catatan Wawancara

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan petani hanya menjadi sub tujuan dalam kebijakan pembangunan pertanian. Perhatian yang belum memadai terhadap ini dibuktikan dengan melihat definisi petani dalam berbagai regulasi dan pemahaman tentang keberadaan petani kecil. Pemahaman dan keberpihakan yang rendah ini ditunjukkan dengan tidak adanya penggunaan istilah petani kecil untuk setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Istilah petani dan petani kecil ini sangat erat dengan istilah “peasant” dan “farmer”. Jika dicermati, keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Sederhananya, peasant adalah petani subsisten, sedangkan farmer adalah petani modern yang berusaha dengan menerapkan prinsip kapitalis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Meskipun berada pada level bawah, merekalah (petani kecil) yang menggerakkan pertanian karena mereka yang dengan tangannya mengolah tanah, menanam, menyiram, dan memanen (Syahyuti, 2013).

Esensi dari peasant adalah sikap kerjasamanya satu sama lain, usahatani kecil, dan menggunakan tenaga kerja keluarga sendiri. Mereka adalah petani subsisten yang mengutamakan produksinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Van Der Ploeg (2009) pertanian yang disebut dengan peasant farming ini berskala kecil dan lebih intensif. Mereka menanam lahan dengan berbagai tanaman sekaligus, dan sebelum panen selesai juga sudah memulai penanaman tanaman baru baik itu palawija maupun hortikultura lainnya. Sejalan dengan itu, Alexander Chayanov menyebutkan tentang dua keseimbangan utama (disamping keseimbangan lainnya) yang ada dalam lingkup internal petani kecil dan usahatannya. Keseimbangan utama itu ialah keseimbangan tenaga kerja-konsumen, dan keseimbangan jerih payah-faedah. Keseimbangan inilah yang diupayakan oleh petani kecil untuk menunjukkan eksistensinya sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dengan model pertanian kapitalistik atau commercial farmer (Ploeg, 2019: 33-67).

Commercial farming atau pertanian komersial ini hakikatnya merupakan agenda pemerintah dalam regulasinya tentang pembangunan pertanian, yang mengedepankan model pertanian industrial dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah pada hakikatnya pula mengagendakan transformasi petani kecil (*peasant*) menuju petani komersial (*farmer*). Maka, untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, ia tidak dapat tercapai secara nyata karena pengaruh kultur pertanian industri mengganggu keseimbangan yang ada dalam internal petani kecil (Syahyuti, 2013).

Selain pemerintah sebagai ancaman eksternal petani, ekspansi ekonomi yang kian otonom tersebut juga turut mengancam eksistensi petani kecil. Menurut Fukuyama dalam Makmuralto (2007: 36-38), ekspansi kapitalisme didukung oleh diakuinya unsur kebebasan individu pada bidang ekonomi. Kebebasan dalam ekonomi ini mengindikasikan perluasan pasar untuk memenuhi target akumulasi modal. Pergerakan pasar atau pergerakan swasta yang seluruhnya berimbas pada proses produksi petani menjadi hegemoni yang menyebabkan pergeseran orientasi petani subsisten menjadi komersial sehingga mengaminkan ancaman kepunahan petani kecil dunia secara umum, dan Indonesia pada khususnya.

Lebih lanjut, tipologi petani kecil yang meliputi petani pemilik lahan sempit (0,5- 0,25 ha), penyakap dan penyewa merupakan suatu bentuk ekspansi oleh kapitalisme secara fisik yang melingkupi para pemilik modal, dan non fisik berupa sistem yang mempengaruhi budaya

masyarakat tani. Kapitalisme yang masuk melalui modernisasi itu mempengaruhi pula kebijakan pemerintah pada hampir setiap sektor yang turut andil dalam proses perubahan masyarakat tani menjadi masyarakat modern yang cenderung akumulatif. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan motivasi bertani generasi pelanjut yang lebih memilih bekerja di kota. Modernisasi sebagai proyek kapitalisme ini mengubah paradigma masyarakat tani yang dampaknya kepada eksistensi petani kecil di Indonesia (Rosana, 2015).

Secara garis besar, kondisi eksternal petani seperti kapitalisme dan kebijakan merupakan faktor-faktor yang paling sering mengganggu keseimbangan petani dalam memproduksi. Namun demikian, petani tetap saja mampu bertahan dalam situasi tersebut karena strategi yang mereka kembangkan yang cenderung memperhatikan keseimbangan-keseimbangan yang ada dalam internalnya. Hal inilah yang mendorong petani kecil mampu untuk tetap mempertahankan produksi pertanian mereka dengan segala keterbatasan yang ada.

Pada salah satu wilayah di Desa Lonjoboko, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, terdapat petani pemilik lahan lebih dari 0,5 ha yang memberikan hak sewa lahan kepada petani-petani setempat yang tidak memiliki lahan untuk digarap. Selain lahan luas yang disewakan kepada petani, terdapat pula lahan subsisten yang luasannya kurang dari 0,5 ha yang dimiliki salah satu keluarga petani yang memproduksi atas dasar pemenuhan kebutuhan bukan untuk memperoleh keuntungan semata. Lokasi dua fenomena kepetanian tersebut yang cukup dekat menyebabkan terbangunnya suatu relasi dalam produksi petani subsisten dan petani penyewa dimana saat panen tiba, mereka menyewa mesin panen kepada salah seorang pemilik faktor produksi tanpa bantuan dana dari pemerintah setempat. Meskipun begitu, pemerintah tetap memberikan subsidi untuk pupuk yang digunakan petani.

Berdasarkan data penyuluh di Desa Lonjoboko, ditemukan ada sebanyak 347 petani yang tersebar di 9 kelompok tani dalam satu gabungan kelompok tani Lonjoboko. Sebanyak 140 diantaranya tergolong petani Marhaen dimana luas lahan yang dimiliki rata-rata diantara 0,5-0,1 Ha. Komoditas utama dari petani Lonjoboko adalah padi dan jagung dengan rata-rata produksi 4,8 dan 4,5 Ton/Ha. Status kepemilikan lahan petani Lonjoboko secara umum terbagi menjadi petani pemilik dengan persentase 35%, pemilik /penggarap 50%, dan penggarap 15%.

Terlepas dari kasus kepetanian diatas, strategi produksi yang diterapkan petani kecil dalam produksi pertaniannya menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Menjadi pertanyaan, apakah tesis Chayanov yang mengatakan tentang keseimbangan-keseimbangan dalam internal petani memang benar adanya dan digunakan oleh petani kecil dan mendorong mereka untuk terus melakukan produksi ditengah-tengah keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan yang dimaksud seperti yang dikatakan Soekarno dalam gagasan Marhaenismenya, bahwa petani Marhaen hanya memiliki lahan yang secukupnya, alat produksi seadanya, dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan keluarga.

Marhaenisme sendiri merupakan sebuah paham yang lahir dari pemikiran Soekarno untuk menentang Imperialisme dan Kolonialisme pada masa akhir penjajahan Belanda. Namun kini menjadi sebuah paham yang menentang kapitalisme secara umum yang di asumsikan Soekarno sebagai sebab dari kemelaratan "orang kecil" yang disebutnya marhaen. Berkembang di awal abad kedua puluh, tuntutan ideologi ini adalah membangkitkan marhaen untuk mampu mengolah sendiri dan menikmati hasil kerja sendiri tanpa harus tunduk kepada pihak lain (Kuswono, 2016).

Marhaen menurut Soekarno dalam maklumatnya, bahwa marhaen bukan hanya istilah

untuk kaum miskin-melarat, maupun proletar sebagaimana yang dimaksud dalam paham Marxisme-Komunisme. Melainkan menekankan pada petani kecil yang berusaha sendiri, dengan teknologi seadanya dan faktor-faktor produksi secukupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga. Menegaskan maksud representatif terhadap petani subsisten (Soekarno, 2014).

Persoalan yang mesti diselesaikan adalah berkenaan dengan eksistensi petani kecil padi, tentang keseimbangan-keseimbangan yang ada dalam internal petani dan sejauh mana mereka mengembangkan keseimbangan-keseimbangan tersebut dalam melakukan produksi pertanian. Selain itu, dipahami pula bahwa entitas petani kecil yang menerapkan prinsip kekeluargaan dalam produksinya dapat menopang permintaan akan pangan di Indonesia. Salah satu kelebihan mereka adalah kemampuannya untuk bertahan saat situasi krisis. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut judul yang penulis angkat untuk dilakukan penelitian terhadapnya adalah **“Marhaenismedan Maklumat Chayanovian: Studi Fenomenologi Petani Kecil pada sebuah Komunitas Padi Sawah di Gowa, Sulawesi Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi tesis Chayanovian tentang keseimbangan tenaga kerja- konsumen dan jerih payah-faedah terhadap eksistensi petani kecil padi sawah?
2. Proses-proses apa yang ditempuh petani kecil dalam mengembangkan keseimbangan-keseimbangan tersebut pada proses produksi padi sawah mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesesuaian Tesis Chayanovian terhadap petani kecil di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan proses-proses yang dijalankan petani kecil padi sawah dalam mengembangkan keseimbangan-keseimbangan pada produksi pertanian yang mereka jalankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, menjadi bahan referensi untuk mengetahui gagasan Marhaenisme Soekarno dan Chayanov tentang eksistensi petani kecil di Indonesia dalam kegiatan produksi pertanian yang dijalankan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

Berbicara tentang konsep, yaitu merupakan suatu penggambaran atau pemahaman yang jelas terhadap sesuatu hal. Karenanya, konsep petani merupakan suatu batasan-batasan tersendiri mengenai petani sebagai subjek dalam suatu aktivitas pertanian. Pemahaman tentang petani ini, secara subjektif tentu bermacam-macam. Pentingnya mengetahui konsep petani sebagaimana yang dimaksud, maka perlu merujuk pada pemikiran ahli yang terlebih dahulu mendalami konsep tersebut.

Menurut Salman (Sari, 2019) tentang konsep petani itu sendiri, mengemukakan bahwa selain konsep petani sebagai peasant ada juga petani sebagai pengusaha tani (*farmer*) atau sekedar cocok tanam (*cultivator*). Populasi petani dipedesaan tersusun oleh tipe-tipe tersebut. Dengan level substansi menuju komersial secara berturut-turut dari *cultivator*, *peasant*, lalu *farmer*.

Lebih lanjut, Salman (Sari, 2019) menguraikan perbedaan antara petani subsisten dengan petani komersial adalah sebagai berikut. Petani subsistens adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, hasil pertanian tersebut semata-mata ditujukan untuk kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi keuntungan.

Secara khusus, dalam penelitian ini, berfokus pada petani kecil sebagai manifestasi dari konsep petani seperti yang dimaksud. Selain itu, petani kecil merupakan subjek yang dimaksud dalam esensi gagasan marhaenisme yaitu marhaen. Hampir sama dengan yang telah dijelaskan, bahwa marhaen adalah petani kecil yang berorientasi subsisten, mandiri, dan terlepas dari ikatan apapun.

2.1.1 Petani Kecil

Ada begitu banyak istilah yang searah dengan maksud petani kecil ini untuk di beberapa negara, antara lain di kenal sebagai *peasant farmer*, *poor farmer*, *small farmer*, *subsistence farmer*, dan sebagainya. Istilah petani kecil secara umum agak sulit untuk di definisikan dengan jelas, karena itu Soekartawi (2016) mencirikan petani kecil yaitu (i) berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat; (ii) mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah; (iii) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada hidup yang subsisten dan (iv) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

Secara umum, dapat dipahami bahwa petani kecil adalah (i) petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun; (ii) petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah di Jawa atau 0,50 ha di luar Jawa dan bila ia mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,50 ha di Jawa dan 1,0 ha di luar Jawa; (iii) petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas; (iv) petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik (Soekartawi, 2016).

Definisi petani kecil yang selama ini digunakan secara holistik di dasarkan pada luas lahan yang dimiliki. Di Indonesia, sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,5 hektar. Menurut sensus pertanian 2003 tercatat

bahwa sekitar 56,4 persen terdiri dari petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,1 hektar, sekitar 17,2 persen dan 39,2 persen berada pada kelompok luas 0,1-0,5 hektar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa petani gurem yang selama ini berkembang di Indonesia merujuk pada petani kecil berdasarkan kepemilikan lahan yang sempit (Susilowati dan Maulana, 2011).

2.2 Keseimbangan Internal Petani Kecil

Proses produksi usahatani petani kecil hakikatnya merupakan sebuah proses produksi yang mengupayakan untuk menjaga keseimbangan-keseimbangan pada level mikro usahatani petani (*peasant*). Menurut Chayanov (Ploeg 2019) bahwa keseimbangan-keseimbangan itu ada begitu banyak, di antaranya keseimbangan tenaga kerja-konsumen, keseimbangan jerih payah-faedah, keseimbangan antara manusia dan alam-hidup, keseimbangan produksi dan reproduksi, keseimbangan antara sumberdaya internal dan eksternal, keseimbangan antara otonomi dan ketergantungan, dan keseimbangan antara skala dan intensitas.

Keseimbangan-keseimbangan itu memainkan peran penting terhadap eksistensi petani kecil bilamana salah satu keseimbangan itu terganggu maka berdampak pada kemampuan petani untuk mempertahankan usahatani yang mereka jalankan secara subsisten. Namun, diantara begitu banyak keseimbangan yang ditemukan oleh Chayanov ini, Ploeg mencoba menjelaskan tentang dua keseimbangan utama Chayanov yang berhasil ditemukannya berdasarkan pada analisis pada level mikro. Dua keseimbangan itu adalah keseimbangan tenaga kerja-konsumen dan keseimbangan jerih payah faedah (Ploeg, 2019: 33-67).

2.2.1 Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen

Sebagaimana menurut Chayanov sendiri, bahwa keseimbangan tenaga kerja-konsumen merupakan detak jantung dari unit produksi petani (*peasant*) karena relasi yang ada antara kebutuhan konsumsi keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga tersebut. Tenaga kerja atau angkatan kerja sebagaimana yang dimaksud oleh Chayanov merujuk pada tangan-tangan yang mampu bekerja dalam keluarga petani, sedangkan konsumen merujuk kepada jumlah mulut yang perlu diasupi makanan. Sederhananya, tenaga kerja mengarah pada proses produksi pangan, sementara konsumen mengarah pada suatu tindakan memakan hasil pangan yang diproduksi. Secara umum, keseimbangan ini mencoba menjelaskan tentang total produksi pertanian, termasuk diantaranya hasil yang dijual di pasar, dan total konsumsi untuk memenuhi segenap kebutuhan keluarga, termasuk pula kebutuhan yang dipenuhi lewat pasar, bahwa menurut Ploeg adalah mustahil untuk mereproduksi keluarga dan usahatani tanpa bantuan pasar.

Tenaga kerja dan konsumsi menurut Ploeg, merupakan dua hal yang berbeda dan tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, keduanya perlu untuk diseimbangkan, bahwa tanpa konsumsi tidak akan ada tenaga kerja sementara konsumsi tidak mungkin ada tanpa ada tenaga kerja. Hal ini menyimpulkan bahwa tenaga kerja menjadi tidak berarti bila tidak ada konsumsi dan keduanya perlu untuk diseimbangkan.

Dalam hal relasinya terhadap luasan lahan yang di garap, dijelaskan bahwa semakin banyak mulut yang diasupi makanan oleh sekian banyak tangan, maka makin luas pula lahan yang perlu di garap. Sementara dalam situasi kelangkaan tanah, pergeseran rasio konsumen/pekerja diterjemahkan menjadi intensifikasi atau perluasan kerja berupa kerajinan tangan, perdagangan, atau pelbagai mata pencaharian nonpertanian lainnya.

2.2.2 Keseimbangan Jerih Payah-Faedah

Sebagaimana keseimbangan sebelumnya, keseimbangan jerih payah-faedah ini juga merupakan keseimbangan dimana konsepnya saling berdiri sendiri dan merupakan dua fenomena yang tidak dapat dibandingkan namun perlu untuk diseimbangkan agar usahatani dapat tetap berjalan. Menurut Chayanov, jerih payah merujuk kepada kerja ekstra yang dikeluarkan untuk meningkatkan produksi. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai total pendapatan dari usahatani. Ploeg menginterpretasi jerih payah ini sebagai sebuah kesengsaraan, kerja sepanjang hari, memeras keringat di bawah terik matahari, bekerja mulai subuh dan di bawah kondisi dingin dan basah kuyup. Meski begitu, kerja pertanian dapat dianggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan dan bermakna.

Kerja pertanian mengerahkan tenaga fisik, dan apabila kerja yang harus dilakukan bertambah, maka kelelahan dari kelelahan dari kerja fisik akan lebih terasa. Sedangkan faedah menurut Chayanov, merujuk kepada kebalikan dari jerih payah, yaitu keuntungan ekstra yang didapatkan oleh peningkatan produksi.

Gagasan yang coba untuk disampaikan oleh Chayanov secara umum adalah pertumbuhan produksi pertanian menyiratkan peningkatan jerih payah petani dan penurunan faedah. Karena pertumbuhan produksi mengarah pada perluasan lahan yang mesti digarap oleh petani dan penambahan produksi petani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa petani perlu untuk mengeluarkan tenaga lebih yang tidak di dukung oleh manfaat positif yang didapatkannya. Namun, Chayanov menegaskan bahwa sebuah bentuk kenafian apabila melihat hubungan tersebut sebagai sebuah hubungan saling-bergantung yang sederhana. Alasannya karena, pada situasi itu, kita tengah berhadapan dengan dua kelompok fenomena yang saling berkaitan membentuk sistem tunggal dengan membangun titik imbang antara komponen-komponen dari kedua kelompok tersebut.

Lebih lanjut Chayanov menyampaikan bahwa petani terdorong bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga, mengembangkan energi lebih besar seiring dengan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan tersebut yang membawa pada peningkatan kesejahteraan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, apabila jumlah konsumen per pekerja meningkat, maka *output* dari pekerja perlu ditingkatkan seperti, menggarap lahan lebih luas per pekerja, meningkatkan kualitas sumberdaya, dan atau menciptakan lebih banyak barang modal.

Dari titik tolak itulah, keseimbangan jerih payah-faedah muncul sebagai suatu strategi. Chayanov mengatakan bahwa, energi yang dikembangkan seorang pekerja dalam suatu usahatani keluarga dirangsang atau distimulus oleh kebutuhan konsumsi keluarga sementara disisi lain penggunaan energi dibatasi pula oleh jerih payah itu sendiri. Relasi antara keseimbangan tenaga kerja-konsumen dan keseimbangan jerih payah- faedah sekilas memang tampak sama. Namun ada satu perbedaan mendasar, yaitu pada keseimbangan tenaga kerja-konsumen terhubung pada satu tingkat rumah tangga yang menyangkut tentang jumlah konsumen dalam hubungannya dengan jumlah pekerja. Sedangkan keseimbangan jerih payah-faedah, merujuk pada pekerja individu, secara khusus kepada kepala rumah tangga (Ploeg, 2019: 55).

Menurut Chayanov (Ploeg, 2019: 56), dalam interpretasi Ploeg, semakin besar kuantitas pekerja yang ditanggung oleh seorang lelaki pada periode tertentu, maka semakin besar dan besar lagi jerih payah yang dicurahkan oleh lelaki tersebut sebagai unit tenaga kerja marginal terakhir.

Tentang keseimbangan-keseimbangan utama ini, Ploeg menginterpretasi bahwa Chayanov mencoba untuk menafsirkan terkait dengan unit produksi usahatani yang memproduksi dengan mekanisme keseimbangan-keseimbangan. Sehingga yang menjadi catatan penting ialah, unit produksi usahatani cenderung mandiri dimana mereka adalah aktor langsung yang memahami apa yang dilakukannya. Lalu produksi yang mereka jalankan dilatarbelakangi oleh orientasi subsisten yang mana kebutuhan mereka merupakan manfaat subsisten dari hasil kerjanya (Ploeg, 2019: 33-67).

2.2.3 Keseimbangan Manusia dan Alam-Hidup

Manusia dan alam memang merupakan dua entitas yang sangat berbeda. Secara umum dapat dipahami bahwa manusia yang memanfaatkan alam dan alam yang dimanfaatkan. Alam bersifat pasif dan manusia bersifat aktif, alam adalah objek dan manusia adalah subjek. Akan tetapi, dua hal ini meski berbeda, pada dasarnya bersatu dalam praksis pertanian. Sebagaimana yang dimaksud bersatu dalam praksis adalah setiap hal yang dilakukan atau upaya-upaya senantiasa melibatkan manusia dan alam. Selain itu, upaya-upaya ini dilakukan demi mencapai keseimbangan yang sesuai untuk memenuhi beberapa tujuan (Ploeg, 2019: 70).

Toledo (Ploeg, 2019: 69) mengatakan bahwa dalam pemahaman umum, bertani harus dipahami sebagai kegiatan produksi-bersama yaitu pertemuan antara dunia sosial dan alam. Pertanian bisa dilihat sebagai suatu interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dan transformasi timbal-balik antara manusia dan alam hidup. Interaksi terus-menerus, dimana manusia memanfaatkan alam dan saat melakukannya sekaligus mengubahnya. Akan tetapi, memanfaatkan alam juga meninggalkan jejak di masyarakat. Dengan demikian, produk si-bersama membentuk dan membentuk ulang kehidupan sosial dan alam.

Keseimbangan manusia dan alam-hidup tentu merupakan yang pertama yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam setiap analisis pertanian kontemporer. Hal ini disebabkan banyak diskoneksi yang tercipta antara usaha tani dan ekologi, yang menghasilkan percepatan tertentu dalam terjadinya suatu krisis pada lingkungan. Pencapaian keseimbangan antara sosial dan alam terus menerus menjadi perhatian dalam praksis usahatani, karena terkadang usaha tani menjauh dari alam-hidup, di momen lain kembali mendekat (Ploeg, 2019: 76).

2.2.4 Keseimbangan Produksi dan Reproduksi

Keseimbangan lainnya dalam Tesis Chayanovian adalah keseimbangan antara produksi dan reproduksi. Keseimbangan antara produksi dan reproduksi walaupun ada sebagai sebuah keseimbangan internal petani, namun keseimbangan ini gampang goyah. Suatu keseimbangan bisa saja sebenarnya disebabkan oleh beragam faktor eksternal, sebagaimana sejumlah bahaya juga bisa datang dari dalam. Bahaya dari dalam kerap terjadi bila petani berorientasi mencari keuntungan jangka pendek (Ploeg, 2019: 80).

Menurut Anne Lacroix (Ploeg, 2019: 78), sejarah tentang keseimbangan produksi dan reproduksi berawal dari ekosistem yang ada disekitar petani digunakan untuk memperbarui sumberdaya. Praktik yang sangat khas ialah perladangan berpindah: saat sepetak lahan sudah jenuh, lahan itu akan ditinggalkan dan sepetak lahan baru dibuka dari alam bebas. Objek kerja dan peralatan didapatkan dari ekosistem sekitar, Angkatan kerja tersedia memuat pengetahuan tentang memanfaatkan ekosistem tersebut.

Pada periode kedua, reproduksi beralih menjadi usahatani itu sendiri. Reproduksi menjadi bagian integral dari usaha tani. Selanjutnya, hal tersebut menjadi simbol kebanggaan otonomi relatif yang memungkinkan kaum tani untuk melampaui keterbatasan ketat ekosistem

setempat. Selanjutnya pada periode ketiga, kondisi kontemporer, menunjukkan reproduksi yang kian menjauh dari usaha tani. Reproduksi usaha tani digiring ke arah agroindustri yang cenderung makin memproduksi dan menyediakan objek-objek kerjanya, peralatannya, dan kemudian petunjuk yang perlu diikuti oleh angkatan kerjanya.

2.2.5 Keseimbangan Sumberdaya Internal dan Eksternal

Pada keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal, mengindikasikan bahwa sumberdaya yang diproduksi dan direproduksi dalam usahatani itu sendiri atau sumberdaya internal. Disamping itu, setiap unit usahatani juga membutuhkan sumberdaya eksternal dalam mendorong jalannya produksi pertanian. Demikian, ketidakmungkinan dari suatu usahatani berjalan tanpa adanya dua komponen sumberdaya ini. Namun, sifat dasar, asal mula, khususnya cara mendapatkan maupun dampak atas metode perolehan dari sumberdaya-sumberdaya yang dapat menimbulkan serangkaian konsekuensi yang signifikan (Ploeg, 2019: 81).

Lebih jauh Ploeg (2019: 82-83) menjelaskan bahwa, tenaga kerja mungkin saja dikerahkan melalui pasar, dan bisa juga disediakan oleh keluarga dan/atau komunitas lokal. Modal juga sangat mungkin bisa diproduksi dalam unit usaha tani itu sendiri, bisa pula modal dipenuhi melalui pasar modal. Dari sini, pertanian terlihat sebagai suatu proses konversi dimana sumberdaya dikonversi menjadi produk-produk yang berguna. Proses konversi itu didasari oleh penerahan ganda sumberdaya. Beberapa sumberdaya diproduksi dan direproduksi dalam usaha tani, sementara lainnya didapatkan dari pasar. Pada gilirannya, proses produksi menghasilkan tiga aliran: surplus pertanian yang bisa laku dijual di pasar, sebagiannya digunakan lagi dalam usaha tani, dan yang tak terelakkan, walau sangat bervariasi, kerugian dan kemerosotan sumberdaya alam.

Dalam pertanian petani, pasar terutama hanya sarana untuk menjual barang di sektor hilir saja, sedangkan pertanian berbasis korporasi dan wisuda secara asasi diatur oleh pasar dan harus mengikuti logika pasar. Penggunaan sumberdaya eksternal memang membawa sejumlah peluang, tetapi juga menyimpan konsekuensi yang menyimpang. Hal ini menyiratkan adanya kebutuhan untuk secara berulang-ulang mendefinisikan dan mengkonstruksi titik imbang sumberdaya internal dan eksternal secara spesifik dan penuh pertimbangan. Walaupun dengan bersandar pada sumberdaya eksternal memang bisa membantu mengurangi beban jerih payah yang dipikul usaha tani keluarga namun dampaknya, usaha tani menjadi bergantung pada sektor hulu sehingga mereka rentan dilahap oleh pasar (Ploeg, 2019:84).

2.2.6 Keseimbangan Otonomi dan Ketergantungan

Keseimbangan lainnya dalam Tesis Chayanovian adalah keseimbangan otonomi dan ketergantungan. Pada keseimbangan, apabila kedua sisi timbangan diperhitungkan, maka akan mungkin untuk memahami kondisi petani sebagai perjuangan untuk meraih otonomi serta meningkatkan pendapatan dalam konteks yang mendesakkan ketergantungan dan ketercerabutan. Konteks ini bisa dianalisis menggunakan model ekstraksi-surplus. Bahwa, tindakan yang diambil petani untuk menanggapi konteks ini bisa dipahami dengan menggunakan pendekatan Chayanovian. Dengan bentuk analisis yang lebih konkret, yang satu mengasumsikan hadirnya yang lain dan sebaliknya (Ploeg, 2019: 89).

Slicher Van Bath (Ploeg, 2019: 89), mengatakan tentang “kebebasan petani” sebagai pusat perhatian. Konsep ini berisi dua komponen, yaitu “kebebasan dari” dan “kebebasan untuk”. Komponen pertama kata Slicher, bisa diidentifikasi dengan analisis ekonomi-politik, dan komponen kedua lebih jauh diurai dengan analisis Chayanovian. Hal ini terjadi karena

adanya beban ongkos dan kewajiban-kewajiban petani (petani dimasa lalu) terbatas dalam Tindakan-tindakannya. Bahwa, mereka tidak “bebas dari” relasi ketergantungan dan pelbagai pungutan, pengeluaran, pajak, dan sebagainya yang menyertainya. Dengan demikian, “porsi bersih” menjadi terbatas dan kondisi ini mengurangi “kebebasan untuk” membangun usahatani menurut kepentingan dan prospek ke depan. Formula yang dapat ditemukan adalah “semakin kecil kebebasan dari, semakin terbatas kebebasan untuk”.

2.2.7 Keseimbangan Skala dan Intensitas

Keseimbangan penting berikut yang perlu ditakar secara seksama dalam pengorganisasian usahatani yang konkret adalah keseimbangan antara skala dan intensitas. “Skala” merujuk pada jumlah objek tenaga kerja seperti unit lahan Garapan, hewan ternak, dan sebagainya yang dihitung per unit angkatan kerja. Selain itu, “Intensitas” mengacu pada produksi perobjek tenaga kerja.

Menurut Hayami dan Ruttan (Ploeg, 2019:90), ada duacara yang bertentangan untuk meningkatkan pendapatan dalam pertanian: intensifikasi dan perluasan skala, meski begitu, tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan dari keduanya atau pemosisian di tengah-tengahnya. Kemudian penting untuk kembali pada gagasan produksi-bersama, karena hal itu menyiratkan bahwa pertanian adalah sesuatu yang lentur. Pertanian bisa diorganisir dengan cara-cara beragam, bahkan bertentangan. Sifat ini menjadi penting lantaran memungkinkan “rencana pengorganisasian usaha tani”.

Pertanian berlanggam ekonomis dicirikan oleh skala usaha tani yang relatif lebih kecil dan intensitas yang relatif lebih rendah. Menurut model Hayami dan Ruttan (Ploeg, 2019: 92), langgam ini mengisyaratkan kemiskinan. Tetapi tidak selalu terjadi demikian. Langgam pertanian yang didasari pemangkasan pembiayaan ini lebih tepatnya mengemukakan kelalaian teoritis dari model Hayami dan Ruttan, yakni tidak menyertakan unsur biaya. Keseimbangan-keseimbangan dalam langgam ini disetel sedemikian rupa untuk mengurangi pembiayaan sumberdaya eksternal, sembari mengutamakan produksi-bersama. Langkah ini sebenarnya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan otonomi. Pada waktu yang sama, pembiayaan finansial juga diminimalisir. Dengan demikian, total pembiayaan akan turun dan pendapatan tenaga kerja meningkat. Dalam kondisi kritis langgam ini terbukti sangat tangguh.

2.3 Pertanian Subsistem

Menurut Mubyarto (Haryanto, 2017) pertanian subsisten adalah suatu sistem bertani yang mana tujuan utama yang dimiliki petani adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarganya. Maka dari itu, orientasi subsisten bagi petani merupakan orientasi produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Subsistensi pertanian merupakan suatu hal yang kompleks yang membutuhkan pengukuran yang jelas serta indikator-indikator yang mampu mendeskripsikan tingkat subsisten dari suatu usahatani yang ada.

Ellis (Haryanto, 2017), mendefinisikan subsistensi pertanian dengan memberikan indikator, dimana usahatani subsisten dapat diukur dengan besar jumlah tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak daripada tenaga kerja dari luar keluarga petani. Selain itu, dalam hal penggunaan input komersil tidak intensif yang kemudian akan berakibat pada produksi output dalam kuantitas yang rendah. Hal inilah yang kemudian membedakan pertanian subsisten dengan pertanian komersil yang notabene merupakan bagian integral dari kapitalisme.

2.4 Marhaenisme

Marhaenisme sebagai sebuah ideologi diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda atau pada masa kolonialisme-imperialisme di Indonesia. Suatu kondisi dimana kehidupan masyarakat secara sosial-ekonomi ditekan oleh modal produksi kolonial. Diketahui bahwa, sistem kolonialisme merupakan bagian integral dari kapitalisme, maka rakyat diposisikan tidak lebih dari sekedar pekerja upahan. Akan tetapi, Soekarno selaku penggagas marhaenisme, melihat adanya seorang petani kecil yang masih memiliki lahan yang sempit. Menguasai alat-alat produksi pertanian yang membuatnya dapat bertahan meskipun dalam keterbatasannya. Konsep inilah yang kemudian digunakan oleh Soekarno untuk menggeneralisasikan situasi konkret yang dihadapi orang-orang Indonesia pada masa itu (Kuswono, 2016).

Selanjutnya Kuswono (2016) mengemukakan, bahwa ideologi marhaenisme merupakan suatu ideologi yang bergerak menentang ekspansi kapitalisme, dimana sebagian besar alat-alat produksi atau modal dikuasai oleh segelintir orang-orang kapitalis saja. Garis besar tentang marhaenisme, bisa diasumsikan sebagai suatu gambaran tentang situasi marhaen yang tertindas oleh adanya gerak-gerak kapitalisme dalam proses kehidupan mereka. Marhaen selaku subjek dalam marhaenisme, bagi Soekarno adalah orang-orang Indonesia yang dimelaratkan oleh keberadaan kapitalisme sebagai suatu sistem. Sedangkan inti dari keberadaan marhaen itu sendiri adalah petani kecil yang memproduksi, kemudian ditengah-tengah produksi mereka yang terbatas diperhadapkan oleh sistem kapitalisme yang sarat akan akumulasi dan eskplotasi.

Marhaenisme bukanlah merupakan sosialisme-komunisme Eropa, karena itu subjek yang dalam hal ini adalah marhaen, bukan pula proletar. Marhaenisme bukan turunan dari kapitalisme, karena kaum marhaen bukan kaum borjuis. Marhaen bukan proletar disebabkan oleh kepemilikan yang secara terbatas dimiliki oleh marhaen, sedangkan proletar adalah buruh tani yang tidak memiliki apa-apa selain tenaga sebagai modal. Kemudian, marhaen bukanlah kaum borjuis, tidak termasuk kedalam golongannya, karena kepemilikan modal produksi oleh marhaen tidak besar seperti kepemilikan kaum borjuis (Soekarno, 2014).

Identitas marhaen ada ditengah-tengah antara proletar dan borjuis. Maka dari itu, pertentangan yang ada bukan merupakan pertentangan antara kaum proletar-borjuis. Tentang siapa marhaen, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya adalah petani kecil yang memiliki lahan terbatas, modal atau alat-alat produksi secukupnya, tidak bekerja kepada siapapun dan tidak mempekerjakan siapapun.

2.4.1 Konsep Marhaenisme

Ajaran Marhaenisme telah dicetuskan tahun 1927 suatu ajaran yang menurut Sukarno mengandung ilmu perjuangan revolusioner untuk menggalang persatuan kaum Marhaen. Kata Marhaen mulai mencuat ketika Sukarno melakukan pembelaannya dihadapan raad van indie di Bandung tahun 1930. Marhaen berasal dari nama seorang petani miskin yang mempunyai lahan dan alat pertanian sendiri di daerah Jawa Barat. Ada dua versi tentang lahirnya istilah marhaen (Kuswono, 2016).

Pertama, Marhaen adalah seorang petani di daerah Bandung yang memiliki sebidang tanah kemudian menggarap sendiri, alatnya punya dia sendiri dan hasilnya cukup untuk kebutuhan keluarganya. Pada suatu hari, ketika sedang jalan-jalan di daerah Kiduleuen, Cigelereng, Bandung Selatan. Sukarno berjumpa dengan seorang petani yang sedang mengerjakan sawah miliknya sendiri dengan alat-alat yang dimiliki sendiri walaupun sederhana, seperti dijelaskan oleh Sukarno dikemudian hari, jelas gambaran sosok petani diatas bukan

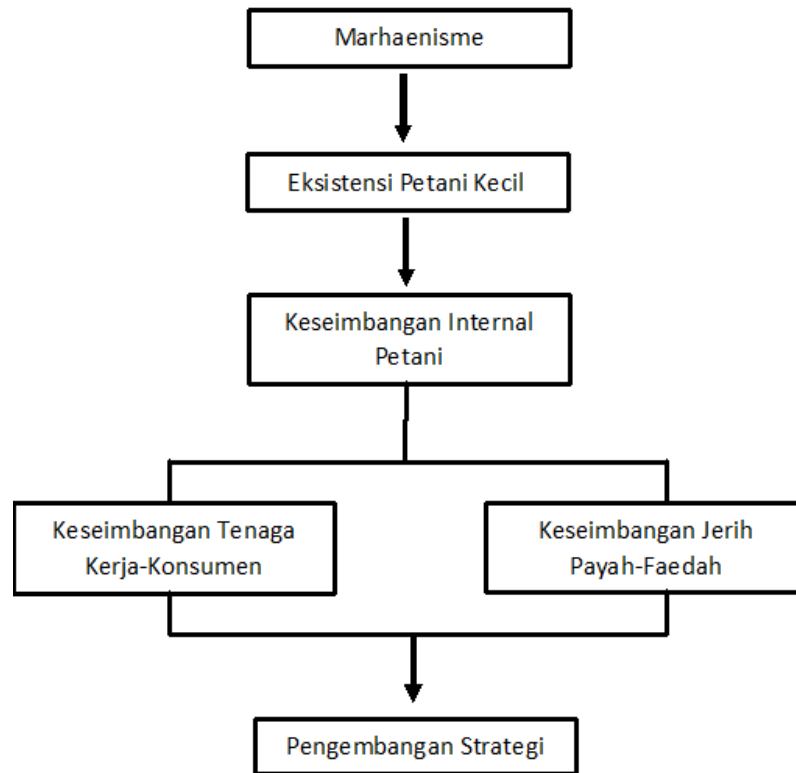
proletar (karena ia tidak menjual tenaganya), tetapi walaupun demikian hidupnya dalam kemiskinan. Sukarno menanyakan tentang namanya, Marhen, jawab si petani.

Kedua, Marhaen berasal dari akronim Marx, Hegel dan Engels. Versi ini mempunyai alasan bahwa arah pemikiran Sukarno mengenai Marhaenisme berpijak pada teori dialektika yang dikembangkan oleh Hegel dan didukung oleh Karl Marx dan F. Engels. Bahkan menurut Ruslan Abdulgani jika akan memahami Marhaenisme maka orang tersebut harus paham Marxisisme terlebih dahulu. Pada prinsipnya, dua versi ini adalah sama membahas tentang situasi dan kondisi yang berangkat dari eksistensi seorang petani kecil dalam proses produksinya.

Secara konseptual, menurut Kuswono (2016), Konsep Marhaen yang dirumuskan Sukarno, tentu berbeda dengan konsep proletarnya Karl Marx. Disini terlihat Sukarno bersifat kritis tidak begitu saja mengambil konsep yang dilontarkan pemikir-pemikir sosialis Barat. Konsep proletar hanya mempunyai relevansi di negara-negara industri Barat, untuk masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat agraris tidak begitu memungkinkan. Berdasarkan hal tersebut, menjadi jelas bahwa subjek marhaen yang dimaksud merupakan petani kecil padi yang memiliki lahan yang cukup untuk kebutuhan pribadi dan keluarganya, serta alat-alat produksi yang terbatas. Kedudukan marhaen berada ditengah-tengah antara buruh tani dan petani borjuis.

2.5 Kerangka Pemikiran

Marhaenisme adalah konsep pemikiran yang esensinya tentang petani pangan yang memiliki modal cukup, alat produksi seadanya, teknik seadanya, dan tidak mempekerjakan orang lain ataupun bekerja pada orang lain. Orientasi produksi yang mereka lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Eksistensi petani kecil menjadi penting karena kemampuan mereka untuk mempertahankan produksi mereka ditengah krisis yang dihadapi negara. Dalam eksistensi petani kecil itu, ditemukan adanya keseimbangan-keseimbangan yang mengatur pola produksi yang mereka jalankan, sekaligus secara konseptual memberikan gambaran tentang cara mereka mempertahankan proses produksinya. Keseimbangan itu adalah keseimbangan tenaga kerja-konsumen, dan keseimbangan jerih payah-faedah. Akan tetapi, diperlukan untuk melakukan pembacaan kembali mengenai relevansi dari tesis Chayanovian tentang keseimbangan petani ini terhadap petani kecil di Indonesia yang secara umum memiliki perbedaan budaya dengan petani yang lain di luar Indonesia. Setelahnya adalah mengelaborasi pemikiran tadi untuk mengidentifikasi petani kecil dalam mengembangkan keseimbangan-keseimbangan tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran